

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 798-807
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14575432>

Al-Mu'tazilah: Sejarah Timbul dan Pokok Ajaran Tentang Ushul Al-khamsah

Nashiruddin AshShiddiq¹, Indo Santalia²
^{1,2}Program Pascasarjana, Uin Alauddin Makassar

Abstrak

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah. Makalah ini bermaksud membahas pemikiran dan ajaran Mu'tazilah, serta ingin melihat keberadaan sebuah aliran yang pernah berkembang dan meraih kemajuan di zaman klasik, namun akhirnya mengalami kemunduran dan hilang dari permukaan bumi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan sumber data utama adalah dari data kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Aliran Mu'tazilah pernah berkembang di dunia Islam zaman klasik dari abad kedua Hijrah hingga abad ketujuh Hijrah. Aliran yang dipelopori oleh Washil ibn Atha ini sempat meraih kemajuan dan kejayaan pada abad ketiga Hijrah pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya hilang sama sekali setelah penyerangan pasukan Mongolia ke Bagdad tahun 1258 M.

Kata Kunci: *Al-mu'tazilah, Sejarah, ajaran, ushul al-khamsah*

Abstrak

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah. Makalah ini bermaksud membahas pemikiran dan ajaran Mu'tazilah, serta ingin melihat keberadaan sebuah aliran yang pernah berkembang dan meraih kemajuan di zaman klasik, namun akhirnya mengalami kemunduran dan hilang dari permukaan bumi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan sumber data utama adalah dari data kepustakaan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Aliran Mu'tazilah pernah berkembang di dunia Islam zaman klasik dari abad kedua Hijrah hingga abad ketujuh Hijrah. Aliran yang dipelopori oleh Washil ibn Atha ini sempat meraih kemajuan dan kejayaan pada abad ketiga Hijrah pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya hilang sama sekali setelah penyerangan pasukan Mongolia ke Bagdad tahun 1258 M.

Kata Kunci: *Al-mu'tazilah, Sejarah, ajaran, ushul al-khamsah*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik di bidang politik, hukum maupun akidah/kalam. Di bidang yang terakhir ini, tercatat dalam sejarah adanya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Salafiyah dan Wahabiyah. Aliran-aliran tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang, kecuali aliran Mu'tazilah yang sudah tidak berkembang lagi. Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengagungkan kemampuan akal, sehingga pemikiran kalam/teologi yang mereka kembangkan bercorak rasional dan liberal. Masalah status mukmin yang berdosa besar tersebut muncul di forum ketika dipertanyakan oleh seorang peserta kepada Hasan al-Bashri di pengajiannya. Disaat Hasan al-Bashri masih berfikir untuk menjawab, secara spontan salah seorang peserta pengajian yang bernama Washil ibn Atha (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban. Menurut pendapat saya katanya, orang mukmin yang berbuat dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin sempurna namun juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutnya al-Manzilah bayn al-Manzilatain (tempat di antara dua tempat). Sesudah mengemukakan pendapat tersebut, Washil

ibn Atha langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama 'Amr ibn Ubaid. Mereka langsung menuju salah satu tempat lain di dalam masjid tersebut.

Melihat tindakan Washil dan temannya itu, Hasan al-Bashri pun berkomentar dengan kata: *I'tazala 'Anna Washil*, (Washil telah memisahkan diri dari kita). Semenjak itulah Washil dan kawannya- kawannya dinamai dengan sebutan *Mu'tazilah*.¹ Peristiwa yang diceritakan di atas dinilai oleh banyak ahli sejarah sebagai faktor utama penyebab lahirnya aliran *Mu'tazilah*.

Ada pula versi lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya 'Amr ibn 'Ubaid diusir oleh Hasan al-Bashri dari majelisnya karena adanya perbedaan pendapat antara mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri dan mereka pun disebut dengan kaum *Mu'tazilah* karena pendapat mereka memisahkan diri dari pendapat umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berdosa besar.²

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah. Makalah ini bermaksud membahas pemikiran dan ajaran *Mu'tazilah*, serta ingin melihat keberadaan sebuah aliran yang pernah berkembang dan meraih kemajuan di zaman klasik, namun akhirnya mengalami kemunduran dan hilang dari permukaan bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Aliran *Mu'tazilah*

Persoalan teologis yang cukup hangat diperbincangkan oleh para ulama pada penghujung abad I hijrah ialah tentang status orang mukmin yang melakukan dosa besar, apakah ia tetap mukmin atau menjadi kafir. Persoalan tersebut kemudian muncul pula di majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri (21-110 H/642-728 M) di masjid Bashrah.

Masalah status mukmin yang berdosa besar tersebut muncul di forum ketika dipertanyakan oleh seorang peserta kepada Hasan al-Bashri di pengajiannya. Disaat Hasan al-Bashri masih berfikir untuk menjawab, secara spontan salah seorang peserta pengajian yang bernama Washil ibn Atha (80-131 H/699-749 M) memberikan jawaban. Menurut pendapat saya katanya, orang mukmin yang berbuat dosa besar maka statusnya tidak lagi mukmin sempurna namun juga tidak kafir sempurna. Dia berada di antara dua posisi yang disebutnya *al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (tempat di antara dua tempat). Sesudah mengemukakan pendapat tersebut, Washil ibn Atha langsung meninggalkan forum pengajian Hasan al-Bashri dan diikuti oleh temannya yang bernama 'Amr ibn Ubaid. Mereka langsung menuju salah satu tempat lain di dalam masjid tersebut.

Melihat tindakan Washil dan temannya itu, Hasan al-Bashri pun berkomentar dengan kata: *I'tazala 'Anna Washil*, (Washil telah memisahkan diri dari kita). Semenjak itulah Washil dan kawannya- kawannya dinamai dengan sebutan *Mu'tazilah*.³ Peristiwa yang diceritakan di atas dinilai oleh banyak ahli sejarah sebagai faktor utama penyebab lahirnya aliran *Mu'tazilah*.

Ada pula versi lain sebagaimana dijelaskan oleh al-Baghdadi bahwa Washil dan temannya 'Amr ibn 'Ubaid diusir oleh Hasan al-Bashri dari majelisnya karena adanya perbedaan pendapat antara mereka tentang masalah qadar dan orang mukmin yang berdosa besar. Keduanya kemudian menjauhkan diri dari Hasan al-Bashri dan mereka pun disebut dengan kaum *Mu'tazilah* karena pendapat mereka memisahkan diri dari pendapat umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berdosa besar.⁴

Istilah *Mu'tazilah* sebenarnya sudah pernah muncul satu abad sebelum munculnya *Mu'tazilah* yang dipelopori oleh Washil ibn Atha. Sebutan *Mu'tazilah* ketika itu merupakan julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dengan urusan politik, dan hanya menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata.⁵ Secara khusus sebutan *Mu'tazilah* itu ditujukan kepada mereka yang tidak mau ikut peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Ali ibn Abi Thalib dengan pasukan Aisyah,

¹ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Cairo Mesir: Mushthafa al Baby al- Halaby, 1961), h.48.

² Al-Baghdadi, *al-Farq bayn al-Firaq*, (Cairo : Maktabah Ali Sabih), h. 20.

³ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Cairo Mesir: Mushthafa al Baby al- Halaby, 1961), h.48.

⁴ Al-Baghdadi, *al-Farq bayn al-Firaq*, (Cairo : Maktabah Ali Sabih), h. 20.

⁵ Ahmad Amin, *Zuhur al-Islam IV*, (Cairo Mesir: Maktabah al-Nahdah, 1975), h.7.

maupun perang Siffin antara pasukan Ali ibn Abi Thalib melawan pasukan Mu'awiyah. Kedua peperangan ini terjadi karena persoalan politik.⁶

Jika Mu'tazilah pertama muncul berkaitan dengan masalah politik, maka Mu'tazilah yang kedua, yang muncul satu abad kemudian, lebih disebabkan karena persoalan agama semata. Mu'tazilah inilah yang kemudian menjadi salah satu aliran kalam dalam pemikiran Islam.

Selanjutnya, penting bagi kita untuk mengetahui proses penamaan mutazilah, tokoh-tokoh pendukung dan metode pemikirannya.

Sekitar Penamaan Mu'tazilah

Siapakah atau pihak manakah yang memberikan nama Mu'tazilah itu. Apakah diberikan oleh orang luar ataupun oleh kaum Mu'tazilah sendiri. Persoalan ini tampaknya ada kejelasan, karena terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Ada yang berpendapat bahwa nama Mu'tazilah diberikan oleh pihak luar, dan ada pula yang mengatakan diberikan oleh mereka sendiri.

Pendapat yang mengatakan bahwa nama Mu'tazilah itu diberikan oleh pihak luar, biasanya bersumber dari peristiwa keluarnya Washil dari pengajian Hasan al-Bashri, di mana dari Hasan Bashri muncul ucapan "T'tazala 'Anna". Dari kata-kata tersebut muncullah kemudian sebutan Mu'tazilah bagi Washil dan para pengikutnya. Ini berarti bahwa nama Mu'tazilah bukan berasal dari Washil sendiri melainkan dari pihak luar.

Tasy Kubra Zadah menceritakan bahwa pada suatu hari Qatadah ibn Da'amah as Sadusy (w.117/118 H) masuk ke masjid Bashrah dan menggabungkan diri dengan majelis Amr ibn Ubaid yang dia sangka majelis Hasan al-Bashri. Tetapi setelah ia sadar bahwa itu bukan kelompoknya Hasan al-Bashri, ia pun bergegas meninggalkannya sambil berkata "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu, kata Tasy Kubra Zadah, kelompok mereka dinamakan kaum Mu'tazilah.⁷

Pihak luar, selain memberi nama Mu'tazilah, juga memberikan nama-nama lain. Kaum Ahlussunnah Waljamaah menamakan mereka dengan kaum Mu'attilah yakni golongan yang menafikan sifat Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat.⁸ Selain itu, ada pula yang menjuluki dengan istilah kaum al-Qadariyah, karena mereka menganut paham bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kemampuan berbuat. Selain itu ada pula yang menamakan dengan al-Wa'idiyah, karena mereka mengajarkan paham bahwa ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak taat pasti berlaku.⁹

Kaum Mu'tazilah sendiri sebenarnya menamakan golongan mereka dengan sebutan "Ahlu al-'adli wa al-tauhid, yakni golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Tuhan. Sebutan ini lebih mereka sukai karena bersumber dari dua ajaran pokok yaitu al'Adlu dan al- Tauhid.

Kendati demikian, kalau kita perhatikan ucapan-ucapan kaum Mu'tazilah sendiri, akan dijumpai bahwa mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah.¹⁰ Menurut Harun Nasution, walaupun lebih senang disebut Ahl al-'adl wa al-tauhid, namun mereka tidak menolak disebut Mu'tazilah itu. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat disimpulkan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. Al-Qadhi Abd al- Jabbar misalnya mengatakan bahwa dalam al-Quran terdapat kata I'tazala yang mengandung arti menjauhi yang salah atau tidak benar, dan dengan demikian Mu'tazilah mengandung arti pujian. Ia juga menambahkan adanya hadits nabi yang menerangkan bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik di antaranya adalah golongan Mu'tazilah.¹¹

Sementara itu, Ahmad Hanafi mengatakan bahwa nama Mu'tazilah itu tidak mereka senangi karena bisa disalahtafsirkan oleh lawan-lawan mereka untuk maksud-maksud ejekan. Tapi karena sebutan itu telah melekat dan tidak ada jalan lain untuk menghindarinya, maka mereka pun membuat alasan-alasan kebaikan dari sebutan itu. Ahmad ibn al- Murtadha (w.850 M) mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah itu sendiri yang memberikan nama tersebut dan mereka tidak menyalahi kesepakatan, bahkan memakai apa yang telah disepakati pada masa awal Islam. Kalau mereka menyalahi sesuatu, maka pendapat-pendapat yang baru dan bid'ah-bid'ah itulah yang mereka jauhi (I'tazaluha).¹² Dengan

⁶ Ahmad Amin, Fajr al-Islam, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby, 1969), h. 290.

⁷ Amin, Fajr al-Islam, h. 42.

⁸ A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), cet.II, h. 69.

⁹ Yunan Yusuf, Alam Pikiran Islam, Pemikiran Kalam, (Jakarta: Perkasa, 1990) cet.I, h.37.

¹⁰ Harun Nasution, Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 42

¹¹ Ali Sami al-Nasysyar, Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fil Islam I, (Cairo: Darul Ma'arif, 1966), h. 431.

¹² A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, h. 68.

demikian, sebutan Mu'tazilah dalam pandangan mereka tidak mengandung ejekan dan kejelekan karena itu mereka tidak menolak nama tersebut.

Keterangan di atas menunjukkan adanya dua pendapat tentang penamaan Mu'tazilah. Satu pendapat mengatakan penamaan berasal dari pihak luar, dan satu pendapat mengatakan penamaan dari kaum Mu'tazilah sendiri, atau sekurang-kurangnya mereka tidak menolak dengan nama tersebut. Tapi jika mengacu pada awal munculnya nama tersebut, maka pemberian nama itu berasal dari pihak luar, yaitu berasal dari ucapan Hasan al-Bashri, bukan dari kaum Mu'tazilah sendiri.

Sebab-Sebab dinamakan Mu'tazilah

Mengenai sebab-sebab dinamakan Mu'tazilah, Ahmad Amin mengemukakan tiga pendapat yaitu:

- Dinamakan Mu'tazilah karena Washil ibn Atha dan Amr ibn Ubaid memisahkan diri dari majelis taklim yang dipimpin oleh Hasan al-Bashri di masjid Bashrah. Washil ibn Atha memisahkan diri secara fisik (I'tazala) dari pengajian Hasan al-Bashri. Orang yang memisahkan diri dinamakan Mu'tazilah.
- Dinamakan Mu'tazilah karena pendapat mereka menjauhi pendapat lain yang berkembang waktu itu. Pendapat Washil ibn Atha bahwa pelaku dosa besar tidak lagi mukmin dan juga tidak kafir (al-manzilatu bayn al-manzilatain) telah menjauhi atau memisahkan dengan pendapat golongan-golongan lainnya. Juhur ulama mengatakan tetap mukmin, Khawarij mengatakan kafir, dan Hasan al-Bashri berpendapat tetap mukmin namun fasik.
- Dinamakan Mu'tazilah adalah karena pelaku dosa besar berada antara mukmin dan kafir, sama halnya memisahkan diri atau menjauhkan diri dari orang mukmin yang sempurna.

Ketiga pendapat di atas mengacu kepada sebuah peristiwa yang melibatkan Washil ibn Atha dan Hasan al-Bashri dalam pengajian di masjid Basrah. Peristiwa tersebut menurut Ahmad Amin semata-mata bertema agama, bukan bertema politik.¹³

Tokoh-tokok Pendukung Aliran Mu'tazilah

Dalam perkembangannya, aliran Mu'tazilah tidak hanya berpusat di kota Basrah sebagai kota kelahirannya, tetapi juga berpusat di kota Bagdad, yang merupakan ibu kota pemerintahan. Karena itu, jika berbicara tentang tokoh pendukungnya maka kita harus melihatnya dari kedua kota tersebut.

Tokoh-tokoh yang ada di Bashrah:

- Washil ibn Atha (80-131 H). Ia dilahirkan di Madinah dan kemudian menetap di Bashrah. Ia merupakan tokoh pertama yang melahirkan aliran Mu'tazilah. Karenanya, ia diberi gelar kehormatan dengan sebutan Syaikh al-Mu'tazilah wa Qadimuha, yang berarti pimpinan sekaligus orang tertua dalam Mu'tazilah.¹⁴
- Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf. Ia lahir di Bashrah tahun 135 dan wafat tahun 235 H. Ia lebih populer dengan panggilan al-Allaf karena rumahnya dekat dengan tempat penjualan makanan ternak. Gurunya bernama Usman al-Tawil salah seorang murid Washil ibn Atha.¹⁵
- Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham. Tahun kelahirannya tidak diketahui, dan wafat tahun 231 H. Ia lebih populer dengan sebutan Al-Nazhzhah.
- Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i. Dilahirkan di Jubba sebuah kota kecil di propinsi Chuzestan Iran tahun 135 H dan wafat tahun 267 H. Panggilan akrabnya ialah Al-Jubba'i dinisbahkan kepada daerah kelahirannya di Jubba. Ia adalah ayah tiri dan juga guru dari pemuka Ahlul-sunnah Waljamaah Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Itulah empat tokoh besar Mu'tazilah di Bashrah. Selanjutnya tokoh-tokoh yang berdomisili di Bagdad adalah :

- Bisyir ibn al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M). Ia merupakan pendiri Mu'tazilah di Bagdad.
- Abu al-Husain al-Khayyat (wafat 300 H/912 M). Ia pemuka yang mengarang buku Al-Intishar yang berisi pembelaan terhadap serangan ibn Al-Rawandi.
- Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar (467-538H/1075- 1144 M). Ia lebih dikenal dengan panggilan al-Zamakhshari. Ia lahir di Khawarazm (sebelah selatan lautan Qazwen), Iran. Ia tokoh yang telah menelorkan karya tulis yang monumental yaitu Tafsir Al-Kasasyaf.

¹³ Ahmad Amin, Fajrul Islam, h. 288-289.

¹⁴ Ali Mushthafa al-Ghuraby, Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'atu al-Ilmi al-Kalam 'Inda al-Muslimin. (Cairo Mesir: Mathba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladi, 1958), h.74-76.

¹⁵ Ali Mushthafa al-Ghuraby, Tarikh al-Firaq al-Islamiyah, h.148.

- d. Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah al- Hamazani al-Asadi. (325-425 H). Ia lahir di Hamazan Khurasan dan wafat di Ray Teheran. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Qadi Abdul Jabbar. Ia hidup pada masa kemunduran Mu'tazilah. Kendati demikian ia tetap berusaha mengembangkan dan menghidupkan paham-paham Mu'tazilah melalui karya tulisnya yang sangat banyak. Di antaranya yang cukup populer dan berpengaruh adalah Syarah Ushul al-Khamsah dan Al-Mughni fi Ahwali Wa al-Tauhid.

Menurut analisis Yoesoef Sou'yb, antara kedua daerah tersebut terdapat beberapa perbedaan karakteristik, yaitu:

- Pemuka Mu'tazilah di Basrah cenderung menghindari jabatan birokrasi di pemerintahan maupun di pengadilan. Dengan demikian mereka dapat lebih fokus pada bidang agama dan keilmuan dan dapat mengemukakan pemikiran secara leluasa tanpa terikat dengan kepentingan pemerintah atau pihak lainnya. Sedangkan di Bagdad, mereka menggunakan kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan dengan tujuan untuk mendapat dukungan sekaligus perlindungan.
- Pemuka di Basrah menyebarkan paham tanpa pemaksaan dan kekerasan, melainkan lebih banyak menanti kesadaran umat untuk mengikutinya. Sedangkan di Bagdad, terkadang berusaha secara sungguh-sungguh dan melakukan kekerasan agar masyarakat mengikuti aliran Mu'tazilah.¹⁶
- Pemuka di Basrah tidak begitu dipengaruhi oleh filsafat. Sedangkan pemuka di Bagdad lebih banyak dipengaruhi filsafat, sehingga mempengaruhi pola pikir mereka ke arah rasional dan liberal.¹⁷

Walaupun terdapat perbedaan karakteristik antara kedua daerah tersebut, namun secara umum teologi Mu'tazilah telah memperlihatkan corak rasional dan liberal. Hal ini tidak terlepas dari metode pemikiran yang mereka gunakan dalam memahami serta memecahkan masalah- masalah teologi.

Metode Pemikiran Kalam/teologi

Menurut Abu Zahrah, dalam menetapkan akidah, Mu'tazilah berpegang pada premis-premis logika, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau akal. Mereka mempercayai kemampuan dan kekuatan akal. Setiap masalah yang timbul mereka hadapkan kepada akal. Yang dapat diterima akal, mereka terima, dan yang tidak dapat diterima akal mereka tolak.¹⁸

Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani dan logika dalam menemukan landasan-landasan paham mereka. Penyebabnya ada dua yaitu:

- Mereka menemukan di dalam filsafat Yunani keserasian dengan kecenderungan pikiran mereka. Kemudian mereka jadikan sebagai metode berpikir yang membuat mereka lebih lancar dan kuat dalam berargumentasi.
- Ketika para filosof dan pihak lain berusaha meruntuhkan dasar- dasar ajaran Islam dengan argumentasi-argumentasi logis, Mu'tazilah dengan gigih menolak mereka dengan menggunakan metode diskusi dan debat mereka. Kaum Mu'tazilah memang banyak mempelajari filsafat untuk dijadikan senjata mengalahkan serangan para filosof dan pihak lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum Mu'tazilah adalah filosof- filosof Islam.¹⁹

Dalam menemukan pemikiran akidahnya, Mu'tazilah menggunakan metode logika murni dengan tetap berusaha agar tidak menyimpang dari nas-nas al-Quran. Jika kelihatan adanya pertentangan antara paham mereka dan nash al-Qur'an yang mereka baca, maka nas itu mereka takwilkan sehingga tidak bertentangan dengan paham mereka sekaligus tidak bertentangan dengan makna al-Qur'an.²⁰

Di dalam sejarah pemikiran Islam, kaum Mu'tazilah merupakan golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding aliran-aliran teologi lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan di atas karena mereka banyak dipengaruhi filsafat dan logika. Dalam membahas dan memecahkan masalah-masalah teologi mereka lebih banyak

¹⁶ Joesoef Sou'yb, Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pikiran Islam, (Jakarta: PustakaAl-Husna, 1982), cet.I, h.265.

¹⁷ A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, h.70.

¹⁸ Abu Zahrah, Tarikh Mazahib al-Islamiah (Cairo Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, t.th), h. 144.

¹⁹ Abu Zahrah, Tarikh Mazahib al-Islamiah, h. 145.

²⁰ Abu Zahrah, Tarikh Mazahib al-Islamiah, h. 149.

menggunkan kemampuan akal. Karenanya maka teologi yang mereka kembangkan lebih bercorak rasional dan liberal. Mereka pun dinamakan juga dengan sebutan “kaum rasionalis Islam.”²¹

Lima Doktrin Pokok (al-Ushul al-Khamsah)

Kaum Mu'tazilah mempunyai lima doktrin pokok yang populer dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah*. Kelima doktrin itu adalah *al-Tauhid*, *al-Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*.

1. Al-Tauhid

Tauhid adalah dasar aqidah Islam yang pokok dan paling utama. Sebenarnya tauhid ini bukanlah ciptaan aliran Mu'tazilah. Tetapi karena mereka menafsirkan dan mempertahankannya sedemikian rupa, maka mereka dipertalikan dengan prinsip Tauhid itu.²²

Imam Al-Asy'ari dalam bukunya (Maqolatul Islamiyyin) menyebutkan tafsiran Mu'tazilah terhadap tauhid sebagai berikut²³:

“Allah itu Esa, tidak ada sesuatu yang menyamainya, bukan jisim (benda), bukan pribadi (syakhs), bukan jauh (substansi), tidak berlaku padanya masa. Tidak ada tempat bagiNya, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, tidak ada batas bagiNya, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, mustahil diindra, tidak dapat dilihat mata kepala dan tidak bisa digambarkan akal pikiran. Ia maha mengetahui berkuasa dan hidup, tetapi tidak seperti orang yang mengetahui, orang yang berkuasa dan orang yang hidup. Hanya ia sendiri yang qodim, tidak ada yang qodim selainNya, tidak ada pembantu bagiNya dalam menciptakan. Dengan melihat panggambaran tersebut diatas, oleh karena itu tidaklah keliru kalau kita katakan, bahwa golongan Mu'tazilah telah mengenal pikiran-pikiran filsafat yang tersiar pada masanya.”

Sebagai kelanjutan dari prinsip tauhid yang murni tersebut maka:²⁴

- a. Mereka tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim yang lain daripada zatNya. Menurut mereka apa yang disebut atau dianggap sifat Tuhan itu tidak dapat dipisahkan dari Tuhan sendiri. Allah itu tahu sama dengan Allah itu berkuasa, sama saja dengan Allah itu hidup, sama saja dengan Allah itu mendengar dan melihat, dan akhirnya sama saja dengan Allah itu ada.
- b. Mereka mengingkari bahwa Tuhan itu dapat di lihat dengan mata kepala.
- c. Mereka mengingkari pendapat yang mengatakan adanya arah bagi Tuhan, dan menakwilkan ayat-ayat yang mempunyai kesan adanya persamaan Tuhan dengan manusia (mutasyabihat).
- d. Dengan "Keesaan" yang mutlak, mereka menolak konsepsi-konsepsi agama dualisme dan trinitas tentang Tuhan.

2. Al'Adlu,

Al-Adlu yaitu keadilan Tuhan. Menurut aliran Mu'tazillah, dasar keadilan itu ialah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya. Golongan Mu'tazilah menafsirkan keadilan sebagai berikut:²⁵

"Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia ini bisa mengerjakan perintahnya-perintahnya dan meninggalkan larangan-laranganNya, dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendakiNya dan melarang apa yang diperintahkanNya, dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarangNya.”

Sebagai kelanjutan dari prinsip-prinsip diatas, orang Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan menciptakan makhluk atas dasar tujuan dan hikmat kebijaksanaan. Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak pula memerintahkannya. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan perbuatannya, sebab dengan cara demikian, dapat dipahami apa perintah-perintah Tuhan, janji dan ancamannya, pengutusan Rasul-Rasul, dan sebagainya. Dan oleh karena itu pula manusia harus mempunyai kebebasan untuk berbuat apapun juga. Manusia adalah khalikul-af'al dirinya sendiri. Kalau manusia itu tidak Merdeka dalam perbuatan-

²¹ Harun Nasution, Teologi Islam, h. 38.

²² Rusman Hasibuan, Al Jamiah, Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah, 1975.

²³ Imam Al Asy'ary Maqalatul Islamiyyin II.

²⁴ Rusman Hasibuan, Al Jamiah, Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah, 1975.

²⁵ Rusman Hasibuan, Al Jamiah, Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah, 1975.

perbuatannya, maka adalah tidak adil kalau Tuhan meminta pertanggung jawaban dari mereka. Walhal Tuhan itu adalah maha adil, dan wajib berbuat adil. Pengertian "Allah" tidak dapat dilepaskan dari pengertian adil. Tuhan tidak berbuat sesuatu yang menyimpang dari keadilan. Dan Tuhan menciptakan manusia adalah supaya manusia berbahagia. Karena itu pulalah Tuhan mengirimkan wahyuNya pada Nabi-Nabi yang menuntun manusia menuju kepada kebahagiaan.²⁶

Manusia yang berbuat baik, tetapi hidupnya sengsara, juga pasti mendapat anugerah Tuhan diakhirat. Keadilan Tuhan itu berlaku untuk seluruh manusia, muslim atau bukan muslim, seluruh hewan dan isi alam semesta.

Mu'tazilah berpendapat bahwa pengertian baik dan buruk itu adalah mutlak untuk dirinya sendiri. Karena sesuatu itu adalah baik, maka Tuhan memerintahkannya. Dan sebaliknya karena sesuatu itu buruk, maka Tuhan melarang melakukannya. Bagi manusia, untuk mengetahui perbedaan baik dan buruk itu diberilah akal disamping wahyu.²⁷

3. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*.

Al-Wa'd wa al-Wai'id yaitu janji dan ancaman. Prinsip ini merupakan kelanjutan dari prinsip tentang keadilan Tuhan. Mutazilah meyakini bahwa janji Tuhan memberi pahala kepada orang yang taat pasti terjadi, dan siksa bagi orang yang maksiat pasti dilaksanakan. Pendapat Mutazilah, berbeda dengan Murjiah yang menyatakan bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan. Jika ini dibenarkan, berate ancaman Tuhan tidak ada artinya, dan ini mustahil. Sebab, Tuhan tidak akan menyalahi janjinya. Dari sinilah Mutazilah mengingkari adanya syafaat pada hari kiamat. Sebab, menyalahi adanya prinsip janji dan ancaman. Tuhan tidak disebut adil jika ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan menghukum kepada orang yang berbuat buruk, karena itulah yang dijanjikan oleh Tuhan, sebagaimana tertera dalam QS. Al Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya".

4. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*.

Al-Manzilah bain al-Manzilatain yaitu tempat di antara dua tempat. Prinsip ini yang menyebabkan Wasil ibn 'Ata' memisahkan diri dari gurunya, Hasan Al-Basri. Menurutnya orang Islam yang melakukan dosa besar (selain syirik), bukan lagi mukmin dan juga tidak menjadi kafir. Adapun tempat di akherat tetap di neraka, tetapi lebih ringan siksaanya daripada orang kafir.

Prinsip al manzilah bain al manzilatain ini, mereka mengambil dalil berdasarkan QS. Al Isra ayat 31 dan ayat 110, serta ayat 137 surat al Baqarah dan hadits "Khairul umur ausatuha" serta kata hukuma': kun fiddunya wasatan. Sumber lain dari filsafat Yunani, Aristoteles yang menyatakan teori "jalan tengah emas" (the golden means) yang menyatakan tiap-tiap keutamaan merupakan jalan tengah antara dua ujung yang ekstrim.²⁸ Ini merupakan suatu jalan tengah antara gegabah dan penakut.

5. *Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahy 'an al-munkar*.

Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nahy 'an al-munkar yaitu perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar. Ini merupakan kewajiban dakwah bagi setiap orang Mu'tazilah. Prinsip ini lebih banyak berkaitan dengan amalan lahir dan bidang fiqh daripada lapangan aqidah serta ketauhidan. Seperti yang terdapat dalam Qs. Ali Imran ayat 104 dan surat Lukman ayat 17. Pada prinsip ini wajib dilakukan orang Muslim, tetapi sejarah mencatat bahwa betapa gigihnya orang-orang Mutazilah memperjuangkan prinsip ini. Bahkan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dalam melaksanakan prinsip tersebut meskipun terhadap umat Islam sendiri, seperti yang terjadi pada ahli hadist dalam masalah kemakhlukan al-Quran yang terkenal dengan istilah *al-mihnab*.²⁹ Dalam pelaksanaan ajaran ini diperlukam syarat-syarat, antara lain³⁰:

- a. Pengetahuan yang pasti bahwa yang diperintahkan adalah sesuatu yang baik dan dicegah adalah sesuatu yang jelek.

²⁶ Rusman Hasibuan, Al Jamiah, Pokok-Pokok Pemikiran Mu'tazilah, 1975.

²⁷ Ibid

²⁸ Prof. Dr. H. Ghazali Munir, MA., Ilmu Kalam Aliran-Aliran dan Pemikiran, hlm. 62.

²⁹ Ibid, hlm. 73-78. Harun Nasution, Teologi Islam, hlm. 52-56.

³⁰ Dr. Nasihun Amin, M. Ag, Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam, hlm. 108.

- b. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa perbuatan yang tidak baik tersebut telah benar-benar ada atau telah terjadi. Contohnya, telah tersedia alat-alat minum (minuman keras), alat-alat judi dan lainnya. Pengetahuan atau dugaan yang kuat bahwa pencegahan tersebut tidak bakal menimbulkan kerugian yang besar. Misalnya, jika dilakukan pencegahan minuman keras maka akan menimbulkan huru-hara atau pembunuhan dikalangan kaum muslimin, maka pencegahan tersebut tidak wajib dilakukan.
- c. Pengetahuan atau sangkaan yang kuat, bahwa tindakan itu akan menimbulkan pengaruh. Jika sadar bahwa kata-katanya bakal menimbulkan pengaruh, maka tidak wajib.
- d. Pengetahuan atau sangkaan yang kuat, bahwa tindakanya tidak bakal menimbulkan kerugian pada harta atau dirinya.

Menurut salah seorang pemuka Mu'tazilah, Abu al-Husain al-Khayyat, seseorang belum bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah kecuali jika sudah menganut kelima doktrin tersebut.³¹

Perkembangan Aliran Mu'tazilah

Pada awalnya Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang hanya dianut oleh masyarakat biasa. Tapi kemudian teologi yang bercorak rasional dan liberal ini menarik perhatian kalangan intelektual dan juga lingkungan pemerintah kerajaan Abbasiyah. Melihat hal demikian, khalifah Al-Makmun (813-833 M) putera Harun al-Rasyid (766-809 M), pada tahun 827 M menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara.³² Sejak itu resmilah aliran Mu'tazilah menjadi satu-satunya aliran teologi yang boleh dianut oleh umat Islam dalam wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Dengan mendapat pengakuan resmi dari pemerintah, maka otomatis aliran ini mendapat dukungan sekaligus perlindungan dari penguasa waktu itu. Selanjutnya aliran ini pun dengan leluasa dan berani menyebarkan paham-pahamnya secara terbuka kepada public. Penyebaran tersebut mereka lakukan mulai cara lemah lembut sampai pemaksaan dan kekerasan. Puncak kekerasan dan pemaksaan itu berkenaan dengan paham "Al-Quran makhluk". Masalah ini sampai menimbulkan peristiwa *al-Mihnah* yaitu pemeriksaan terhadap para ulama ahli Hadits dan ahli fikih oleh Khalifah Al-Makmun pada Dinasti Abbasiyah.

Mula-mula Khalifah Al-Makmun mengirimkan surat kepada Ishaq ibn Ibrahim (gubernur Bagdad) agar memerintahkan kepada para pejabat untuk mengakui paham bahwa Al-Qur'an makhluk. Ada tiga langkah yang harus diambil, pertama memberhentikan pejabat-pejabat yang tidak mau mengakui kemakhlukan Al-Quran. Kedua memerintahkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap para ulama ahli fikih dan ahli Hadits serta yang terkait dengan urusan fatwa tentang makhluk tidaknya Al-Quran. Bila upaya kedua ini tidak membawa hasil (mereka *tawaqquf*), maka perlu dilakukan langkah ketiga yaitu mereka harus disiksa bahkan diancam hukuman mati.³³

Dalam peristiwa *al-Mihnah*, Ishaq telah memeriksa sekitar 30 orang hakim, ulama ahli hadis dan ahli fikih, mereka sepakat mengakui kemakhlukan Al-Quran. Namun ada empat orang ulama yang *tawaqquf* yaitu Ahmad ibn Hanbal, Sajjadah, al-Qawariri dan Muhammad ibn Nuh.³⁴ Karena itu, keempat ulama tadi dimasukkan ke dalam tahanan dalam keadaan diborgol. Keesokan harinya Sajjadah mau mengakui dan ia pun dibebaskan. Pada hari-hari berikutnya ketiga ulama yang masih ditahan tadi terus dipaksa dan diancam agar mau mengakui kemakhlukan Al-Quran, hingga akhirnya al-Qawariri mengakuinya dan iapun dibebaskan. Sementara dua lainnya dikirim kepada khalifah Al-Makmun di Thurus. Muhammad ibn Nuh meninggal dunia dalam perjalanan. Di tengah perjalanan tersiar kabar bahwa Al-Makmun meninggal dunia, namun sebelumnya ia sempat berwasiat kepada penggantinya yaitu al-Mu'tashim agar melanjutkan kebijakannya itu.³⁵ Atas wasiat tersebut, Al-Mu'tashim pun melanjutkan *al-Mihnah* terhadap mereka yang belum mengakui kemakhlukan Al-Quran termasuk yang masih *tawaqquf*. Ahmad ibn Hanbal karena tetap *tawaqquf*, iapun dipenjarakan dan disiksa sampai beberapa tahun baru ia dibebaskan.³⁶

Setelah al-Mu'tashim meninggal, kekhalifahan diganti oleh al-Wasiq (842-847 M). Kebijakan melakukan *al-Mihnah* tampaknya tidak dihentikan, namun tidak lagi terlalu keras seperti

³¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, juz III, (Cairo Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1966), h.22

³² Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, h. 8.

³³ Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, h.180-181.

³⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, h. 176.

³⁵ Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, h.182.

³⁶ Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, h.183

pendahulunya. Namun demikian, ada informasi bahwa khalifah terakhir ini telah memunculkan seorang ulama terkenal Ahmad ibn Naser al-Khuza'i karena tidak mengakui kemakhlukan Al-Qur'an.³⁷ Setelah Al-Wasiq meninggal, kekhalifahan digantikan oleh Al-Mutawakkil (232-247 H). Berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, Al-Mutawakkil tidak menudukung aliran Mu'tazilah, sehingga masalah al *Mihnah* tidak lagi ia teruskan. Sejak itu *al-Mihnah* pun terhenti, ia bahkan berusaha meredakan ketegangan situasi dan membebaskan semua ulama yang ditahan sebelumnya.³⁸

Kalau semula aliran Mu'tazilah mengalami kemajuan dan dapat meraih zaman keemasan karena mendapat dukungan penguasa dan ajarannya disenangi kaum intelektual, namun setelah mereka melancarkan kekerasan dan penyiksaan, terlebih lagi pemenjaraan terhadap para ulama, maka sejak itu kaum muslimin mulai membenci aliran Mu'tazilah. Merekapun mulai meninggalkan aliran tersebut. Kebencian mereka itu seakan didukung oleh sikap khalifah Al-Mutawakkil yang juga tidak senang dengan aliran Mu'tazilah. Aliran ini perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran dan kehilangan kekuatannya. Lebih-lebih setelah Muhammad al-Ghazwani, seorang pengikut mazhab Sunny dan Syafi'i berkuasa sampai ke wilayah Irak tahun 395 H mengeluarkan pengumuman larangan terhadap aliran Mu'tazilah di wilayahnya, buku-bukunya banyak yang dibakar dan ajaran-ajarannya tak boleh lagi dianut.³⁹ Akhirnya Al-Mutawakkil pun membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi Negara pada tahun 848 M.⁴⁰

Umat Islam yang telah lama merasa tertekan akibat pemaksaan dan kekerasan yang dilancarkan kaum Mu'tazilah, begitu mengetahui khalifah telah membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara, maka kaum muslimin pun mulai berani angkat bicara, mendiskusikan, mengkritisi bahkan membantah paham-paham Mu'tazilah dengan berbagai argumentasi. Situasi ini juga didukung oleh mulai berkembangnya aliran Asy'ariyah yang telah digagas oleh seorang ulama besar, tokoh sentral kaum Ahlusunnah Waljamaah yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H). Dengan kharisma Al-Asy'ari dan ditambah dengan ajaran-ajaran yang dibawanya agak moderat dan tradisional serta merupakan jalan tengah antara dua pemikiran yang ekstrim, akhirnya semakin mendapat simpati dan dukungan masyarakat luas bahkan juga pihak penguasa, semakin membuat aliran Mu'tazilah tidak berdaya lagi sampai datangnya pasukan Mongolia yang meluluhlantakkan kota Baghdad dan kota-kota lainnya tahun 1258 M, aliran inipun lenyap.⁴¹

Kalau kita perhatikan masa perkembangan aliran ini yaitu dimulai sekitar awal abad kedua Hijrah bertepatan dengan awal abad ke-8 Masehi, kemudian mengalami kemajuan dan kejayaan hingga masa khalifah Al-Mutawakkil pada abad ke-3 Hijrah. Setelah itu mengalami kemunduran sekitar abad ke-5 Hijrah bertepatan dengan abad ke-11 M. Aliran rasional ini akhirnya lenyap sama sekali seiring dengan hancurnya kota Bagdad dan kota lainnya akibat serangan tentara Mongolia pada abad ke-7 Hijrah atau 13 Masehi.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Aliran Mu'tazilah pernah berkembang di dunia Islam zaman klasik dari abad kedua Hijrah hingga abad ketujuh Hijrah. Aliran yang dipelopori oleh Washil ibn Atha ini sempat meraih kemajuan dan kejayaan pada abad ketiga Hijrah pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya hilang sama sekali setelah penyerangan pasukan Mongolia ke Bagdad tahun 1258 M.
2. Berkembangnya aliran ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain :
 - a. Pemikiran teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional dan liberal serta pemujaan terhadap akal/rasio menarik minat banyak pihak terutama para filosof, ulama dan juga penguasa pada masa itu.
 - b. Aliran ini mendapat dukungan dan pengakuan resmi dari pemerintah, sehingga ia mendapat perlindungan dari penguasa. Karena itu mereka dapat lebih leluasa menyebarkan paham dan pemikirannya sampai melakukan pemaksaan dan tindak kekerasan.
3. Aliran ini kemudian mengalami kemunduran dan akhirnya lenyap, disebabkan oleh antara lain:

³⁷ Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlusunnah Waljamaah? (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) h. 44.

³⁸ Umar Hasyim, Apakah Anda Termasuk, h.44.

³⁹ A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, h.102.

⁴⁰ Harun Nasution, Teologi Islam, h. 60

⁴¹ A. Hanafi, Pengantar Theology Islam, h.103.

- a. Karena mereka terlalu mengagungkan akal, berpikir rasional dan liberal, sehingga terkesan mengabaikan wahyu dan sunnah sebagai sumber utama akidah/teologi. Hal ini akhirnya menimbulkan ketidak senangan kaum muslimin.
- b. Terjadinya tindak kekerasan bahkan pemenjaraan terhadap sejumlah ulama menambah timbulnya kebencian masyarakat terhadap aliran ini, sehingga mereka pun meninggalkannya.
- c. Mulai berkembangnya aliran yang dipelopori Imam al-Asy'ari, yang lebih bercorak tradisional dan moderat. Teologi ini kemudian banyak mendapat simpati kaum muslimin.
- d. Intervensi penguasa dalam bentuk pencabutan aliran resmi Negara, sekaligus pelarangan menganut aliran Mu'tazilah, turut melemahkan posisi aliran ini, sehingga akhirnya lenyap dari dunia Islam.

Demikian uraian tentang aliran Mu'tazilah ditinjau dari sisi sejarah pertumbuhan dan perkembangannya. Kehadiran aliran Mu'tazilah merupakan salah satu wujud kebebasan berpikir dan berpendapat di dunia Islam masa klasik. Sekaligus menjadi salah satu khazanah intelektual Islam yang perlu dipelajari dan dikaji guna menambah dan memperkaya wawasan keilmuan.

REFERENSI

- Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Cairo Mesir: Dar al-Fikr al- 'Araby, t.th)
- Abdul Qahir al-Baghdadi, *Al-Farqu Bain l-Firqah*, (Cairo Mesir: Maktabah Ali Sabih).
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam III*, (Cairo Mesir, al-Nahdhah al-Mishriyah, 1966).
- Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam IV*, (Cairo Mesir, : Maktabah al-Nahdhah, 1975).
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Araby, 1969).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980)
- Ahmad Amin, *Theology Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, 1974)
- Ali Sami al-Nasysyar, *Nasy'ah al-Fikr al-Falsafi fil Islam I*, (Cairo: Darul Ma'arif, 1966)
- Ali Musthafa al-Ghuraby, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah Wa Nasy'ah al-'Ilmi al-Kalam 'Indal muslimin*, (Mesir Cairo: Mathba'h Muhammad Ali Sabih wa Awladih, 1958)
- Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Cairo Mesir: Musthafa al-babi al- Halabi, 1961).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah Waljamaah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987)
- Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982).
- Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam : Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Perkasa, 1990).